

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN & PEMBAHASAN**

Penyusunan hasil penelitian merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah proses penelitian. Laporan penelitian merupakan tahap akhir yang harus dilakukan oleh peneliti. Melalui laporan penelitian ini, fokus penelitian yang diajukan peneliti pada bab I akan terjawab, sekaligus melalui laporan penelitian ini peneliti berusaha mengkomunikasikan hasil penelitian tersebut pada pihak lain. Dari laporan penelitian ini, pihak lain termasuk Lembaga/Desa maupun pembaca secara umum dapat dapat mengetahui langkah-langkah yang telah dilakukan penelitian selama penelitian berlangsung sesuai dengan aturan yang berlaku dalam bidang penelitian.

Bab ini akan menjelaskan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan penelitian, baik berupa hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi yang merupakan representasi dari rumusan-rumusan fokus penelitian yang meliputi: a) Bagaimana teori *Tingkeban* yang ada di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Pademawu Pamekasan. b) Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual *Tingkeban* di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Pademawu Pamekasan.

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Deskripsi Temuan Penelitian**

###### **a. Sejarah Desa**

Sejarah Desa Pademawu Barat secara pasti belum tercatat artinya belum ada penelitian secara khusus tetapi secara sumber lisan yang ada di masyarakat pademawu, mempunyai latar belakang bahwa masyarakat

pademawu adalah pengikut ” EMPU KELLENG ”, yaitu guru JOKOWEDI adik JOKOTOLE. Kemudian Empu Kelleng menetap di Pademawu Barat sampai akhir hayatnya. Semasa hidupnya Empu Kelleng ingin mendirikan sebuah desa yang adil dan makmur sebagai tempat berteduh menghabiskan sisi usianya, maka berdirikan desa Pademawu Barat sebagai sebuah desa yang aman dan tenteram.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat hingga sampai sekarang adalah sebagai berikut : 1. Mudarrik ( Ju’ Majah ) dari dusun Karang Dhalem ( Tahun 1863 s/d 1896 ) 2. Astrah ( Ju’ Sorah ) dari dusun Karang Dhalem ( Tahun 1896 s/d 1922 ) 3. Hasan Busri ( Mbah Niti ) dari dusun Karang Dhalem ( Tahun 1922 s/d 1940 ) 4. Ahmad Joenit ( Yudo Menggolo ) dari dusun Karang Dhalem ( Tahun 1940 s/d 1972 ) 5. Brotoseno dari dusun Karang Dhalem ( Tahun 1973 s/d 1991 ) 6. Srikandi dari dusun Karang Dhalem ( Tahun 1994 s/d 2002 ) 7. Andi Wisnoe Wardana S.Sos ( Tahun 2003 s/d sampai sekarang ).

### **b. Demografi**

Berdasarkan data administrasi pemerintah desa tahun 2015 jumlah penduduk desa Pademawu Barat 6.295 jiwa, terdiri dari pria 3.016 jiwa dan wanita 3.279 jiwa. Jumlah kepala keluarga 1887 KK, dan jumlah KK miskin ( Keluarga Pra sejahtera ) sebanyak 935 KK.

Secara geografis Desa Pademawu Barat terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 156 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Pamekasan tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Pademawu Barat rata-rata

mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2000-2009.

Secara administratif, Desa Pademawu Barat terletak di wilayah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

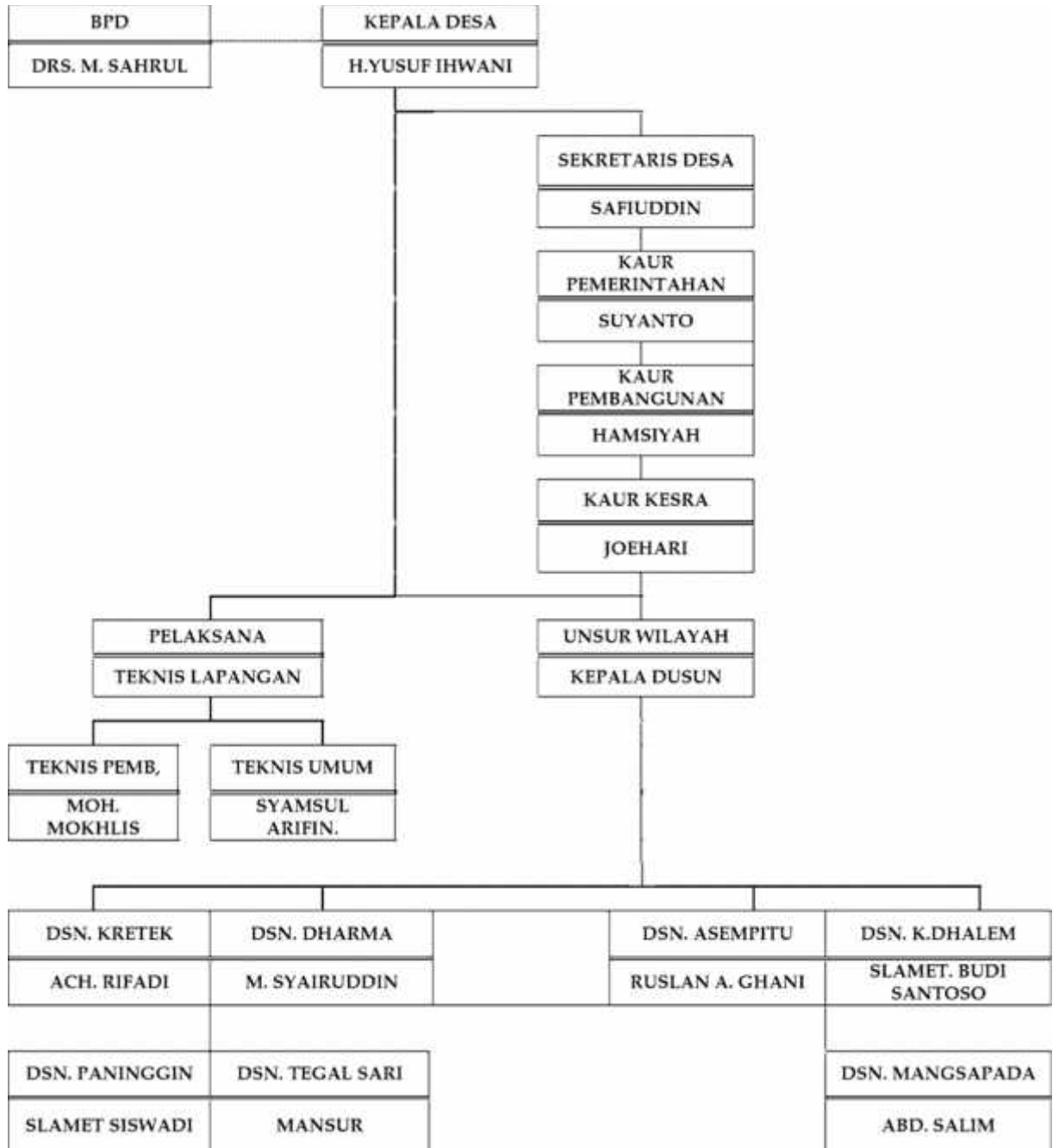
- Sebelah Utara : Desa Murtajih
- Sebelah Selatan : Desa Pademawu Timur/Desa Durbuk
- Sebelah Timur : Desa Bunder
- Sebelah Barat : Desa Sumedangan dan Durbuk

Jarak tempuh Desa Pademawu Barat ke ibu kota kecamatan adalah 2 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 5 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 13 menit.

### **c. Pembagian Wilayah Desa**

Wilayah Desa Pademawu Barat terdiri dari 7 Dusun yaitu : 1) dusun Kretek, 2) dusun Dharma, 3) dusun Asempitu, 4) dusun Karang Dhalem, 5) dusun Paninggin, 6) dusun Tegal Sari, 7) dusun Mangsapada. Yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini.

**STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA  
PEMERINTAHAN DESA PADEMAWU BARAT**



Gambar 4.1 Tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja

Tabel 4.1

**NAMA PEJABAT PEMERINTAH DESA PADEMAWU BARAT**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Alamat</b>	<b>Jabatan</b>
1	H.Yusuf Ihwani	Dsn. Paningggin	Kepala Desa
2	Safiuddin	Dsn. Paningggin	Sekretaris Desa
3	Suyanto	Dsn. K. Dhalem	Kaur Pemerintahan
4	Hamsiyah	Dsn. Tegal Sari	Kaur Pembangunan
5	Joehan	Dsn. Asempitu	Kaur Kesra
6	Samsul Arifin	Dsn. Paningggin	Tehnis Pembangunan
7	Moh. Mukhlis	Dsn. K. Dhalem	Kadus
8	Akh. Rifadi	Dsn. Kretek	Kadus
9	Moh. Syairuddin Efendi	Dsn. Dharma	Kadus
10	Ruslan Abdul Ghani	Dsn. Asempitu	Kadus
11	Slamet Budi Santoso	Dsn. K, Dhalem	Kadus
12	Slmet Siswadi	Dsn. Paningggin	Kadus
13	Moh. Mansur	Dsn. Tegal Sari	Kadus
14	Abdus Salam	Dsn. Mangsapada	Kadus

Pada bagian ini akan dijelaskan atau dipaparkan mengenai hasil temuan yang ada dilapangan yakni Desa Pademawu Barat Pademawu Kabupaten Pamekasan, baik dari hasil wawancara, dokumentasi maupun observasi. Pembahasan penelitian dilakukan secara deskriptif dengan harapan mampu mengakomodasi seluruh hasil wawancara, hasil dokumentasi dan hasil observasi. Deskripsi ini tidak dimaksudkan memberi solusi terhadap masalah, tetapi hanya sebatas memberikan gambaran apa yang telah terjadi dilapangan.

Selanjutnya temuan penelitian berdasarkan fokus penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut:

## **2. Pelaksanaan Tingkeban yang Ada di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan**

Dalam pelaksanaan sukuran tujuh bulanan, masyarakat masih tidak bisa lepas dari unsur tradisi yang adalah tradisi *Tingkeban* yang hampir tidak pernah ditinggalkan pada saat sebelum berlaku. Salah satunya pelaksanaan acara tingkeban.

*Tingkeban* merupakan salah satu bagian dari kegiatan dalam mensyukuri pemberian Allah terhadap calon bayi yang dilaksanakan sebelum calon bayi lahir ke dunia. Masyarakat masih berkeyakinan bahwa acara tersebut merupakan hal biasa bahkan dianggap sebagai bagian dari pada kegiatan keagamaan.

Ada beberapa perlengkapan yang harus ada di dalam *acara Tingkeban* tersebut, di antaranya; bak mandi, kembang tujuh rupa, kelapa gading 2 buah, gayung, pohon beringin untuk dibuat pegangan kayu, ayam Madura, kain kafan.<sup>1</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi *Tingkeban* di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, tidak ada tahapan secara rinci hanya saja pihak keluarga mempersiapkan beberapa perlengkapan di atas yang sudah dipersiapkan oleh pihak keluarga.

Dari data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa tradisi *tingkeban* merupakan sebuah tradisi yang sering kali dilakukan oleh masyarakat dusun Asampitu Pademawu Barat dalam acara tingkeban. Mengenai waktu pelaksanaan *Tingkeban*,

---

<sup>1</sup> Observasi saat Tingkeban, tanggal 07 November 2019 di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Mohammad Rifa'I salah satu Tokoh Agama di Dusun Asampitu Desa

Pademawu Barat mengatakan:

*Tingkeban* itu dilaksanakan pada usia kandungan tujuh bulan. *Tingkeban* merupakan adat atau tradisi yang sampai saat ini tetap dilestarikan. *Tingkeban* dilaksanakan di rumah calon ibu yang sedang mengandung, adanya tradisi *Tingkeban* sudah lama dan merupakan adat turunan dari nenek moyang. Tujuannya adanya acara *tingkeban* tersebut yaitu untuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menitipkan calon bayi, selain itu untuk memohon keselamatan bagi sang ibu dan calon bayi.<sup>2</sup>

Hal itu berkenan dengan pendapat Mohammad Yusuf Ikhwani selaku Kepala Desa Pademawu Barat menerangkan bahwa:

*Tingkeban* dilaksanakan umur kandungan tujuh bulan, *tingkeban* dilakukan pada kehamilan pertama pada pasangan suami istri. *Tingkeban* dilakukan di rumah ibu yang sedang mengandung, *tingkeban* disini merupakan salah satu adat atau tradisi turun temurun dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dilestarikan. Dalam tradisi *tingkeban* disini biasanya dimandikan dengan air kembang tujuh rupa. Dengan adanya acara tersebut tidak lain hanya untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menitipkan calon bayi kepada ibu.<sup>3</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Jumadin, hasil wawancara sebagai berikut:

*Tingkeban* pada umumnya dilaksanakan pada usia kandungan tujuh bulan. Namun sebelum dilaksanakannya acara tujuh bulan masyarakat juga melakukan sukuran pada usia kandungan empat bulan, namun disini untuk pelaksanaan *Tingkeban* wajib dilakukan karena sudah tradisi / adat yang ada disini. Karena *Tingkeban* merupakan adat atau tradisi yang sudah ada sejak lama di masyarakat Madura dan merupakan turun temurun dari nenek moyang.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Mohammad Rifa'I salah satu Tokoh Agama di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, Wawancara Langsung, 14 November 2019, Jam 07.00 WIB.

<sup>3</sup> Mohammad Yusuf Ikhwani selaku Kepala Desa Pademawu Barat, Wawancara Langsung, 14 November, Jam 16.00 WIB.

<sup>4</sup> Bapak Jumadin, Wawancara Langsung, 15 November 2019, Jam 09.00 WIB.

Dilansir juga oleh Bapak Niwan, dimana beliau pernah melaksanakan *Tingkeban* untuk istrinya beberapa tahun yang lalu beliau mengatakan:

*Tingkeban* itu dilaksanakan pada usia kandungan tujuh bulan. *Tingkeban* merupakan adat atau tradisi yang sampai saat ini tetap dilestarikan. Tujuannya adanya acara *tingkeban* tersebut yaitu untuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menitipkan calon bayi, selain itu untuk memohon keselamatan bagi sang ibu dan calon bayi.<sup>5</sup>

Hasil wawancara yang sama juga disampaikan oleh bapak Subandi, berikut hasil wawancaranya:

*Tingkeban* pada umumnya disini dilaksanakan pada usia kandungan memasuki 7 bulan, namun sebelum tradisi *tingkeban* disini dilaksanakan mayoritas masyarakat kampung warga Asampitu melakukan selamat di usia kandungan 4 bulan, di karenakan pada usia kandungan 4 bulan masuknya Ruh kepada calon bayi yang di kandung. Tetapi masyarakat Madura sesudah melakukan syukuran dalam usia 4 bulan juga melakukan acara *Tingkeban* ini, dimana karena *Tingkeban* disini merupakan tradisi turunan dari nenek moyang.<sup>6</sup>

Hal yang sama di katakana oleh Kyai Buryadi beliau mengatakan

*Tingkeban* pada umumnya di laksanakan pada usia kandungan 7 bulan, dimana dalam pelaksanaannya ada tasyakuran dan memandikan ibu yang sedang hamil, dalam pendian ibu yang sedang hamil di mandikan dengan air yang ada kembang 7 rupa, selain itu ibu memagang kelapa gading dan yang lainnya. Pelaksanaan *Tingkeban* ini tidak lain sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT.<sup>7</sup>

Dilansir juga yang dikatakan oleh bapak Sumarwan selaku warga beliau mengatakan: “pelaksanaan *Tingkeban* dilaksanakan pada usi kandungan 7 bulan, dimana dalam pelaksanaan *Tingkeban* merupakan

---

<sup>5</sup> Niwan, Salah Satu Warga di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, 15 November 2019, Jam 16.30 WIB.

<sup>6</sup> Bapak Subandi, Salah Satu Warga di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, 17 November 2019, Jam 16.30 WIB.

<sup>7</sup> Bapak Buryadi, Salah Satu Kyai Di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung, 23 November 2019, jam 16.00 WIB.



untuk rasa syukur terhadap Allah atas dikaruniakannya calon bayi terhadap sang ibu.”<sup>8</sup>

Hasil wawancara yang sama, dikatakan oleh bapak wahid beliau mengatakan

pelaksanaan Tingkeban dilaksanakan pada usia kandungan 7 bulan, dalam pelaksanaan Tingkeban ini selain untuk memohon juga terhadap Allah juga merupakan adat istiadat turunan dari nenek moyang yang sampai ini tetap di lestarikan di Dusun Asampiti, dalam pelaksanaan Tingkeban ibu yang sedang hamil dimandikan air yang terdapat bunga 7 rupa.<sup>9</sup>

Dilansir juga dari bapak Ruslan selaku pamong di Dusun Asampitu Beliau mengatakan

pelaksanaan Tingkeban dilaksanakan pada usia kandungan 7 bulan, dalam pelaksanaan Tingkeban ini selain melakukan tradisi yang ada juga sebagai ucapan rasa syukur terhadap Allah yang telah mengaruniakan calon bayi pada sang ibu, dalam pelaksanaan Tingkeban ibu yang sedang hamil di mandikan dengan kembang 7 rupa, dalam prosesi pemandiannya ibu yang sedang hamil memegang kelapa gading, ayam dan yang lainnya, dalam proses pemandian keluarga, kerabat, dan suami ikut memandikannya, demi berlangsungnya acara dengan lancar di pimpin oleh Dukun bayi. Setelah itu di lanjut dengan acara syukuran yang mengundang para kerabat tetangga untuk berdoa bersama.<sup>10</sup>

Hal yang sama yang dikatakan oleh bapak Farah Ubaidillah Beliau mengatakan

pelaksanaan tingkeban dilaksanakan pada usia kandungan 7 bulan, dimana dalam pelaksanaan tingkeban bukan hanya mengenai tradisi saja melainkan tentang bagaimana kita bisa bersyukur atas di karuniakannya calon bayi dan merupakan permohonan terhadap Allah agar anak dan ibu yang sedang mengandung selamat sampai kelahiran nanti, dalam pelaksanaan Tingkeban ini ibu di mandikan oleh air yang terdapat kembang tujuh rupa dimana dalam proses pemandiannya di pimpin oleh

---

<sup>8</sup> Bapak Sumarwan, Salah Satu Warga di dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung, 20 November 2019, jam 16.00 WIB.

<sup>9</sup> Bapak Wahid, Salah Satu Warga di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung 24 November 2019, jam 15.00 WIB.

<sup>10</sup> Bapak Ruslan Selaku Pamong di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung 24 November, jam 16.00 WIB.

Dukun bayi, di ikuti oleh suami, bapak ibu kedua mempelai dan family yang lain untuk ikut memandikan secara bergantian.<sup>11</sup>

Hasil wawancara yang sama dari bapak sahari beliau mengatakan: “pada umumnya Tingkeban dilaksanakan pada usia kandungan 7 bulan, dimana dalam acara Tingkeban ibu yang sedang mengandung dimandikan dalam proses pemandian di pimpin oleh Dukun bayi dan juga ibu yang sedang mengandung sambil memegang kelapa gading, ayam dan yang lainnya yang memang sudah ada di dalam tradisi tersebut”<sup>12</sup>

Di dalam acara *Tingkeban* itu sendiri tentunya terdiri dari berbagai macam bahan atau alat. Adapun alat / bahan yang digunakan dalam acara *Tingkeban* yang biasa dipakai oleh masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Bapak Rifa’I mengatakan bahwa: “Alat yang digunakan untuk acara tersebut seperti bak mandi, kelapa gading, kembang tujuh rupa, gayung pohon beringin atau pohon pacar.”<sup>13</sup>

Hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Mohammad Yusuf Ikhwani bahwa: “Alat yang digunakan untuk acara tersebut seperti bak mandi, kelapa gading, kembang tujuh rupa, gayung pohon beringin atau pohon pacar.”<sup>14</sup>

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Jumadin, beliau mengatakan bahwa: “Biasanya yang sering ada di dalam *Tingkeban* itu,

---

<sup>11</sup> Bapak Farah Ubaidillah, Salah Satu Warga Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung 23 November 2019, jam 16.30 WIB.

<sup>12</sup> Bapak Sahari, Salah Satu Warga di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung 24 November 2019, jam 14.00 WIB

<sup>13</sup> Bapak Rifa’I, wawancara Langsung Tanggal 14 November 2019, jam 07.00 WIB.

<sup>14</sup> Bapak Mohammad Yusuf Ikhwani, Wawancara Langsung, 14 November, Jam 16.00 WIB.

alat yang digunakan untuk acara tersebut seperti bak mandi, kalapa gading, kembang tujuh rupa, gayung pohon beringin atau pohon pacar, nasi kuning, rujak legi.”<sup>15</sup>

Dilansir juga pendapat yang sama dari Kyai Buryadi Beliau mengatakan: “alat yang di pakai dalam acara Tingkeban tersepet seperti kelapa gading,pohon beringin yang biasanya di gunakan untuk ganggang gayungnya, kembang tujuh rupa, bak mandi”<sup>16</sup>

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual *Tingkeban* di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan**

Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu menjadikan *Tingkeban* merupakan sebuah tradisi atau prosesi yang harus dilakukan saat kehamilan sudah berusia tujuh bulan. Menurut Moh.Rifa’i berpendapat bahwa:

*Tingkeban* disini selain merupakan tradisi atau ada kebiasaan orang madura merupakan hal yang di lakukan untuk rasa syukur kepada Allah, dalam tradisi tingkeban ada pembacaan ayat suci Al-Qura yang sudah terpilih yakni Q.S.yusuf dan Q.S,Maryam dimana dalam pembacaan ayat tersebut ada makna tersendiri bahwa jika anak yang dilahirkan itu laki-laki maka berharap akan tampan parasnya seperti nabi Yusuf sedang jika yang lahir adalah anak perempuan maka berharap akan cantik parasnya seperti siti Maryam, selain pembacaan ayat Al-Quran dzikir bersama dan Doa bersama memohon kepada Allah kelancaran keselamatan dan kesehatan bagi calon bayi dan sang ibu.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Bapak Jumadin, Wawancara Langsung, 15 November 2019, Jam 09.00 WIB.

<sup>16</sup> Bapak Buryadi, Salah Satu Kyai Di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung, 23 November 2019, jam 16.00 WIB

<sup>17</sup> Mohammad Rifa’I salah satu Tokoh Agama di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, Wawancara Langsung, 14 November 2019, Jam 07.00 WIB.

Ditambahkan lagi oleh Kepala Desa Pademawu Barat bapak yusuf ihwani, beliau berpendapat bahwa:

*Tingkeban* disini bukan hanya perkara adat istiadat atau kepercayaan masyarakat Dusun Asampitu melain juga tentang bagaimana kita bisa berharap banyak terhadap Allah untuk calon bayi dan sang ibu dengan dibacakannya ayat suci Al-Quran, dzikir bersama, dan doa bersama semata-mata dilakukan untuk memohon kepada Allah kelancaran dan keselamatan.<sup>18</sup>

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Bapak Jumadin, menurut beliau:

Kalau menurut saya pribadi *Tingkeban* disini wajib dilakukan dikarenakan *Tingkeban* disini merupakan adat dan tradisi yang ada sejak lama, dimana dalam tradisi ini kita bisa berasakan yang namanya ikhtiar atau berusaha memohon kepada Allah agar bisa di beri keselamatan dan kesehatan bagi calon bayi dan sang ibu, dimana di dalam meminta keselamatan dan kesehatan dan sebagainya kita perlu berdoa, berdzikir kepada Allah, dan juga ada pula pembacaan ayat suci Al-Quran dimana dalam pembacaan ayat suci Al-Quran sudah ada makna tertentu dan ayat yang sudah di pilih untuk dibacakannya.<sup>19</sup>

Niwan salah satu warga di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, juga berpendapat bahwa: “Menurut saya pribadi nilai-nilai Islam yang dapat di ambil dari tradisi *Tingkeban* seperti pembacaan ayat suci Al-Quran, dzikir bersama serta doa bersama, dimana dalam tradisi ini kita bisa belajar ikhtiar atau berusaha berharap banyak terhadap Allah atas keselamatan dan kelancaran bagi sang calon bayi dan sang ibu.”<sup>20</sup>

Hal yang sama juga di sampaikan oleh bapak Subandi beliau mengatakan bahwasanya: “Selain tradisi adat istiadat dalam dusun asampitu ada beberapa hal nilai islam yang menurut saya sangtlah penting

<sup>18</sup> Mohammad Yusuf Ikhwani selaku Kepala Desa Pademawu Barat, Wawancara Langsung, 14 November, Jam 16.00 WIB.

<sup>19</sup> Bapak Jumadin, Wawancara Langsung, 15 November 2019, Jam 09.00 WIB.

<sup>20</sup> Niwan, Salah Satu Warga di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, 15 November 2019, Jam 16.30 WIB.

seperti pembacaan ayat suci Al-Qura dimana dalam pembacaan ayat suci AL-Quran tentu di pilih ayat mengenai si calon bayi.”<sup>21</sup>

Hal serupa yang dikatakan oleh Kyai Buryadi beliau mengatakan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Tradisi tingkeban, selain sebagai tradisi atau adat istiadat turunan ,juga ada beberapa hal yang menurut saya lebih penting seperti pembacaan ayat suci Al-Quran dimana dalam pembacaan ayat Al-Qura sudah dipilih untuk suratnya, dzikir, Doa yang dilakukan untuk memohon terhadap Allah keselamatan untuk calon bayi dan sang ibu. Dalam tradisi tingkeban ada dua hal yakni tradisi dan juga nilai islamnya.<sup>22</sup>

Ditambah lagi oleh bapak Farah Ubaidillah beliau mengatakan:“nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi Tingkeban seperti, pembacaan ayat suci Al-Quran, dzikir, Doa semua itu hanya mata-mata untuk mengarap ridho Allah agar anak dan ibu selamat sampai persalinan”<sup>23</sup>

Bapak Ruslan selaku pamong di Dusun Asampitu beliau menambah: “Tingkeban selain merupaka Tradisi juga ada nilai-nilai islam, seperti dalam pembacaan ayat sci Al-Quran dimana dalm pembacaan Ayat suci Al-Quran ada banyak harapan dari orang tua untu anak dan sang ibu, dzikir dan Doa dilakukannya untuk memohon kepada Allah keselamatan dan kelancaran bagi sang ibu saat melahirkan”<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Bapak Subandi, Salah Satu Warga di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, 17 November 2019, Jam 16.30 WIB.

<sup>22</sup> Bapak Buryadi, Salah Satu Kyai Di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung, 23 November 2019, jam 16.00 WIB.

<sup>23</sup> Bapak Farah Ubaidillah, Salah Satu Warga Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung 23 November 2019,jam 16.30 WIB.

<sup>24</sup> Bapak Ruslam Selaku Pamong di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung 24 November, jam 16.00 WIB.

Hal yang sama yang dikatan oleh bapak wahid beliau mengatakan:“selain tradisi ada beberapa yang dapat kita petik dari tradisi tingkeban ini, karena dalam tradisi ini ada permohonan terhadap Allah, ucapan tasa syukur nikmat karena Allah telah menitipkan calon bali pada sang ibu.”<sup>25</sup>

Di tambah lagi oleh bapak Sahari Beliau mengatakan

nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi Tingkeban pembacaan ayat suci Al-quran,dzikir dan Doa semua di lakukan semata-mata hanya untuk mengharap ridho Allah, pengcapan tasa syukur terhadap Allah telah menitipkan seorang calon bayi untuk pasangan suami istri tersebut, juga tidak luput permohonan terhadap Allah agar di berikan keselamatan dan kelancaran sampai lahiran nanti.<sup>26</sup>

Hal senada yang dikatan oleh bapak Sumarwan Beliau mengatakan:“nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi Tingkeban seperti, pembacaan ayat suci Al-Quran, dzikir, Doa semua itu hanya mata-mata untuk mengarap ridho Allah agar anak dan ibu selamat sampai persalinan.”<sup>27</sup>

Mengenai filosofi dari berbagai macam perlengkapan *Tingkeban* tersebut tentu memiliki makna yang terkandung tiap masing-masing-masing benda tersebut, Moh Rifa’i mengatakan pendapatnya bahwa:

---

<sup>25</sup> Bapak Wahid, Salah Satu Warga di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung 24 November 2019, jam 15.00 WIB.

<sup>26</sup> Bapak Sahari, Salah Satu Warga di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung 24 November 2019, jam 14.00 WIB.

<sup>27</sup> Bapak Sumarwan, Salah Satu Warga di dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung, 20 November 2019, jam 16.00 WIB.

Dalam tradisi *Tingkeban* ada beberapa makna dari bahan-bahan yang digunakan yakni kelapa gading dua buah yang di berikan tulisan aksara jawa, anacaraka serta tulisan arab serta gambar wayang yakni tokoh wayang rama dan tokoh wayang sinta dima dalam penulisan itu tersendiri ada makna bahwa ketika sang calon bayi lahir laki-laki maupun perempuan akan cantik dan pintar seperti dua tokoh wayang tersebut, dan dalam pecahan kelapa gading pada saat sang ibu sudah dimandikan itu sebagai tanda anak yang di kandung laki-laki atau perempuan. Ada juga nasi kuning, nasi kuning disini menandakan keselamatan dan rasa syukur untuk calon bayi dan untuk sang ibu sudah di karuniai bayi.<sup>28</sup>

### **3. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkeban di Dusun Asampitu Desa Pademawu Bara Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan**

Dalam pelaksanaan tradisi, keyakinan terhadap rukun iman dalam tradisi Tingkeban ini telah meyakini beberapa rukun iman karena di dalam pelaksanaannya terdapat bacaan-bacaan yang tidak menyimpang dari rukun iman seperti: pembacaan shalawat, pembacaan al-quran dan di tutup dengan Doa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kyai (Buryadi) Dusun Asampitu sebagai petikan wawancara:

Dalam pelaksanaan Tingkeban sudah meyakini terhadap rukun iman. Karena tata cara pelaksanaan Tingkeban tidak ada yang bertentangan dengan salah satupun rukun iman. Seperti: Diawali dengan Al-Fatihah dengan memohon kepada Allah agar anak yang ada dalam kandungan tersebut bisa lahir dengan selamat. Lalu seperti bentuk dan sikap orang tua juga sangat berpengaruh pada bayi yang masih dalam kandungan, dimana bagi calon sang ibu agar bisa semakin mendekat kepada Allah dengan cara sering berdzikir ,membaca Al-Quran dan berdoa kepada Allah. Karena disitulah bayi yang ada dalam kandungan bisa merekam semua yang di lakukan oleh sang ibu. Dimana sang ibu harus bisa bersikap dan memberi contoh yang baik kepada Anak yang ada di dalam kandungan, seperti mempererat hubungan silaturrahi dengan kerabat, tetangga dan

---

<sup>28</sup> Mohammad Rifa'I salah satu Tokoh Agama di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, Wawancara Langsung, 14 November 2019, Jam 07.00 WIB.

dengan antar sesame manusi, karena disitu akhlak yang baik akan di rekam oleh anak dengan baik pula.<sup>29</sup>

Hal senada yang dikatakan oleh Bapak Farah Ubaydillah, bahwasanya:

di mulai dari sang ibu, dengan cara ibu lebih memperkuat keimanan seperti rajin slata, dzikir, ngaji dan harus bisa menjaga tutur kata, akhlak dan harus harus menjaga perilaku sesuai syariat karena disitulah Anak akan merekam semua aktivitas sang ibu, karena penanaman itulah yang akan menjadi bekal untuk anak lahir kedunia kelak.<sup>30</sup>

Hal serupa yang dikatakan oleh bapak rifa'I beliau mengatakan:

penanaman nilai-nilai pendidikan dalam tradisi tingkeban di mulai dari sang ibu, bagaimana ibu bisa menjaga akhlak, tidak mudah marah, dan suami selalu memberi ajaran yang baik pada ibu yang sedang hamil, banyak membaca al-qura. Shalawat, meminta kepada Allah agar anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah, harus bisa menjaga silaturahmi dengan para kerabat, teangga, dan orang-orang sekitar. Intinya bagaimana ibu bisa ber etika baik selama masa kehamilan.<sup>31</sup>

Hal yang sama juga di katakana oleh bapak Jumadin beliau mengatakan:

penanaman nilai-nilai pendidikan islam bagaimana ibu yang sedang mengandung bisa bersikap baik, menjaga akhlak, mengikuti syariat islam, karena semua yang dilakukan oleh sang ibu akan berpengaruh pada calon bayi yang ada di dalamnya. Dimana ayah juga harus berperan penting untuk mengajarkan pada sang calon ibu agar tetap menjaga perilaku selama kehamilan berlangsung, menjaga silaturahmi antar keluarga, kerabat, dan warga sekitar.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Bapak Buryadi, Salah Satu Kyai Di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung, 23 November 2019, jam 16.00 WIB

<sup>30</sup> Bapak Farah Ubaidillah, Salah Satu Warga Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung 23 November 2019, jam 16.30 WIB.

<sup>31</sup> Mohammad Rifa'I, Salah Satu Tokoh Agama di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, Wawancara Langsung, 14 November 2019, Jam 07.00 WIB.

<sup>32</sup> Bapak Jumadin, Wawancara Langsung, 15 November 2019, Jam 09.00 WIB.



Bapak Ruslan selaku pamong Beliau mengatakan:

nilai-nilai pendidikan agama Islam penamannya di mulai dari sang ibu yang sedang hamil, dimana ibu harus lebih bisa ber akhlak baik, menjaga silaturrahi antar keluarga dan masyarakat, dan juga unntuk suami agar bisa lebih hati-hati untuk lebih menjaga perilaku istri karena semua yang dilakukan istri akan berpengaruh pada sang calon bayi, ibu menjadi guru pertama untuk anak sejak dalam kandungan, maka ibu wajib lebih menjaga akhlak, syariat dan aqidahnya.<sup>33</sup>

Bapak Subandi menambah Beliau mengatakan: “penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dimulai dari sang ibu, bagaimana ibu bisa menjaga Akhlak, mengikuti Syariat Islam dengan baik, karena menurut saya semua perlakuan ibu dan tingkah laku ibu akan saat sedang hamil akan berpengaruh besar terhadap calon bayi yang sedang di kandung.”<sup>34</sup>

Hal yang sama dikatakn oleh bapak Wahid Beliau berkata:

penanaman yang di lakukan di mulai dari sang ibu, dimana bapak juga bisa berperan penting dalam hal ini, karena suami bisa memberi arahan atau teguran terhadap istri juka sesuatu yang dilakukan sudah tidak layak di lakukan dimana istri harus bisa menjaga silaturrahi antar keluarga, para tetangga dan masyarakat, bisa bersikan dan berperilaku dengan baik, mempunyai Akhlak yang baik, karena menurut saya semua yang dilakukan oleh istrin akan mempengaruhi calon bayi yang sedang di kandung.<sup>35</sup>

Dilansir juga dari bapak Sahari Beliau mengatakan:

penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tingkeban di mulai dari sang ibu, karena menurut saya ibu disini yang menjadi guru pertama untuk anaknya dan memang harus untuk ibu mendidik sejak dalam kandungan, seperti halnya ibu harus menjaga Akhlak, lebih banyak berdzikir, melaksanakan syariat yang ada karena sesuatu yang ibu lakukan berpengaruh terhadap calon bayi.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Bapak Ruslan Selaku Pamong di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung 24 November, jam 16.00 WIB.

<sup>34</sup> Bapak Subandi, Salah Satu Warga di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, 17 November 2019, Jam 16.30 WIB.

<sup>35</sup> Bapak Wahid, Salah Satu Warga di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung 24 November 2019, jam 15.00 WIB.

<sup>36</sup> Bapak Sahari, Salah Satu Warga di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung 24 November 2019, jam 14.00 WIB.

Hal serupa yang dikatakan oleh bapak Niwan Beliau mengatakan:“bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan islam di mulai dari sang ibu, karena sesuatu yang di lakukan sang ibu akan berpengaruh terhadap calon bayi tersebut, karena memang di sarankan untuk ibu lebih menjaga perilaku, Akhlak dan menjalankan Syariat dengan baik terutama dalam menjaga silaturrahi terhadap keluarga, warga dan family.”<sup>37</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh bapak Sumarwan beliau berkata:“penanaman nilai Islam dari sang ibu, dimana ibu harus bisa menjaga shalat,banyak berdzikir menjaga silaturrahi antar keluarga, kerabat, warga sekitar, dan ibu harus bisa menjaga Akhlak, karena sesuatu yang di lakukan ibu berpengaruh terhadap bayi yang di kandung”<sup>38</sup>

Di lansir juga dari bak Yusuf Ihwani selaku Kelapa Desa Beliau mengatakan:

penanaman nilai-nilai pendidikan dalam tradisi tingkeban di mulai dari sang ibu, bagaimana ibu bisa menjaga akhlak,tidak mudah marah, dan suami selalu memberi ajaran yang baik pada ibu yang sedang hamil, banyak membaca al-qura. Shalawat, meminta kepada Allah agar anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah, harus bisa menjaga silaturrahi dengan para kerabat,teangga, dan orang-orang sekitar. Intinya bagaimana ibu bisa ber etika baik selama masa kehamilan.<sup>39</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data di atas, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>37</sup>Niwan, Salah Satu Warga di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, 15 November 2019, Jam 16.30 WIB.

<sup>38</sup> Bapak Sumarwan, Salah Satu Warga di dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung, 20 November 2019, jam 16.00 WIB.

<sup>39</sup> Mohammad Yusuf Ikhwan selaku Kepala Desa Pademawu Barat, Wawancara Langsung, 14 November, Jam 16.00 WIB.

1. Pelaksanaan *Tingkeban* pada usia kandungan tujuh bulan pada masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan:

- a. *Tingkeban* dilaksanakan pada kehamilan pertama atau anak pertama bagi sang ibu dan bapak.
- b. *Tingkeban* dilaksanakan di rumah keluarga yang sedang hamil.
- c. Macam-macam atau isi acara dalam tradisi *Tingkeban* antara lain, prosesi pemandian untuk ibu yang sedang mengandung, pembacaan ayat Al-Quran, dzikir bersama, doa
- d. *Tingkeban* sifatnya wajib karena merupakan adat atau tradisi turunan dan juga merupakan sebagai ucapan syukur dan permohonan kepada Allah.
- e. *Tingkeban* dalam pemandiannya akan di pimpin oleh Dukun bayi dan diikuti oleh keluarga dan kerabat terdekat untuk ikut memandikannya

2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Tingkeban* Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan:

- a. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Tingkeban* seperti dzikir,Doa, pembacaan ayat suci Al-Quran..
- b. Dalam tradisi *Tingkeban* bukan hanya Tradisi melainkan juga sebagai permohonan terhadap Allah.
- c. *Tingkeban* dianggap menyimpang dengan hukum Islam jika tidak diniatkan karena Allah karena selain sebagai tradisi dan adat merupakan ungkapan tasyakur dan permohonan kepada Allah.

3. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi *Tingkeban* di Dusun Asampitu Desa Pademawu barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan:

- a. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam disini dilakukan dari Sang ibu yang sedang mengandung.
- b. Dalam penanaman ibu harus bisa menjaga silarurrahmu antar keluarga, masyarakat dan orang sekitar.
- c. Dalam penanaman ibu harus bisa menjaga akhlak dan perilaku sang ibu karena yang dilakukan sang ibu akan berpengaruh pada anak yang sedang di kandung.

### **C. Pembahasan**

Setelah peneliti memaparkan data dan temuan penelitian, pada bab ini data dan temuan penelitian tersebut akan dikorelasikan dengan teori yang ada. Hal ini supaya bisa memperjelas temuan penelitian ini.

Pada pembahasan ini, peneliti memaparkan sesuai dengan fokus penelitian. *Pertama*, pelaksanaan tingkeban yang ada di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Ketiga*, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan pademawu Kabupaten Pamekasan.

## **1. Pelaksanaan tingkeban yang ada di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan**

Upacara-upacara tradisi ini sarat dengan simbol-simbol yang maknanya berkisar antara harapan-harapan baik dan unsur-unsur pendidikan moral. Masyarakat Jawa dalam semua aspek kehidupannya selalu menerapkan dua falsafah yang berkaitan dengan simbol dasar, yaitu bentuk piramida dan kerucut. Bentuk dasar tersebut dalam pandangan masyarakat Jawa memiliki unsur-unsur yang bersifat vertikal dan horisontal. Unsur-unsur yang bersifat vertical meliputi hubungan makrokosmos, hubungan dengan alam atas atau kekuatan adi-kodrati. Unsur-unsur horizontal meliputi hubungan mikrokosmos yang sifatnya duniawi. Bentuk hubungan horizontal mencakup hubungan sosial, kekerabatan, kemanusiaan dan kehidupan materi.

Pendidikan moral yang dimulai sejak dini diharapkan dapat membentuk karakter yang unggul. Pendidikan moral melalui upacara-upacara tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat Jawa secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Pendidikan moral tidak hanya terkait dengan kecerdasan akal saja melainkan juga terkait dengan kearifan emosional dan sosial. Pendidikan moral terkait erat dengan pembentukan karakter yaitu pembentukan kepribadian yang menjadi identitas seseorang, karakter yang sifatnya sangat personal terkait dengan cara berpikir, kejiwaan atau emosi dan cara bersosialisasi.

Secara naluriah manusia memiliki sifat-sifat dasar yang cenderung mempetahankan nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan yang menjadi landasan pendidikan moral diyakini dapat dimulai sejak anak masih di

dalam kandungan.. Upacara tradisi yang dilakukan di lingkungan masyarakat Jawa terkait erat dengan kearifan lokal, yang berakar dan bersumber dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai budaya masyarakat yang telah berlangsung sejak dahulu. Kearifan lokal ini selain mengandung nilai-nilai dari budaya setempat, juga mengandung nilai-nilai yang sifatnya universal. Karena kandungan nilai-nilai yang sifatnya universal ini kearifan lokal dipandang perlu dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Upacara tradisi *Tingkepan* yaitu untuk menandai usia kehamilan 7 (tujuh ) bulan,. upacara-upacara tradisi pada masa kehamilan merupakan bagian dari upacara tradisi yang penting dalam lingkungan masyarakat Jawa karena masa kehamilan merupakan masa awal kehidupan seorang anak dan juga merupakan tahap peralihan status seorang perempuan dari gadis menjadi ibu atau orang tua. Upacara *tingkepan* sering disebut *mitoni* yaitu berasal dari kata Jawa *pitu* yang artinya 7 (tujuh). Upacara *mitoni* ini dilaksanakan setelah usia kehamilan mencapai 7 (tujuh) bulan pada kehamilan pertama. Upacara *tingkepan* ini dilaksanakan di rumah orang tua calon ibu atau di rumah pribadi pasangan suami istri tersebut.

Upacara *tingkepan* dilaksanakan di halaman rumah . Untuk acara siraman calon ibu dilakukan di halaman rumah atau samping halaman rumah. Upacara ini melibatkan beberapa pihak, yaitu pasangan suami istri yang sedang menantikan kelahiran putra atau putrinya, dukun bayi, keluarga dan krabat dekat, serta para tetangga. Perlengkapan upacara *tingkepan* yang perlu dipersiapkan meliputi beberapa jenis makanan berupa rujak dari buah-buahan, yaitu 7 (tujuh) macam buah, , telur ayam, cengkir (kelapa yang masih muda), kembang setaman atau 7 (tujuh) jenis bunga, penentuan waktu

perlu dicatat, bukanlah menurut bulan barat yang tiga puluh hari tetapi dengan bulan orang jawa yang tiga puluh lima hari.<sup>40</sup> Waktu yang dipilih untuk melaksanakan upacara *tingkepan* adalah hari yang dianggap baik yaitu hari Selasa (terhitung mulai hari Senin pukul 12.00 sampai hari Selasa sebelum pukul 12.00) dan hari Sabtu (terhitung mulai hari Jum'at pukul 12.00 sampai hari Sabtu sebelum pukul 12.00). Upacara *tingkepan* ini biasanya dilaksanakan pada siang atau sore hari.

Tempat upacara biasanya di rumah orang tua calon ibu atau di rumah pasangan suami istri yang mengadakan upacara itu, dengan dipandu oleh orang yang dituakan (sesepuh) atau dukun bayi. Upacara *Tingkepan* ini dibuka dengan doa yang dipimpin oleh sesepuh atau *modin*, dilanjutkan dengan acara adat yang berupa *siraman* yang dilakukan di halaman rumah atau halaman samping rumah. *Siraman* dilakukan oleh dukun bayi, di ikuti oleh para kerabat yang secara bergantian menyiram tubuh calon ibu dengan air dari 7 (tujuh) kembang 7 (tujuh) rupa. Setelah siraman selesai, *siwur* (gayung yang terbuat dari batok/tempurung kelapa) dan *pengaron* (tempat air dari tanah liat) dipecah.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan**

Pendidikan Islam merupakan sebuah system yang memiliki keterkaitan antar komponen-komponen. Komponen-komponen itu adalah

---

<sup>40</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya. 1981), hlm 48.

tujuan, pendidik, peserta didik, alat-alat pendidikan, dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan islam sebagai system merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya mengandung aspek tujuan, peserta didik, pendidik, alat-alat pendidik, dan lingkungan, yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu system terpadu. Sumber utama pendidikan islam adalah kitab suci Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. sementara pendapat para sahabat dan ulama Muslim sebagai tambahan. Maka sebagai disiplin ilmu, pendidikan Islam bertugas pokok mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari para sahabat dan ulama.<sup>41</sup>

Nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai suatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia<sup>42</sup>. Seperti nilai akhlak, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Moh.Haitami Muslim & Samsul Kruniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hlm. 16-17

<sup>42</sup> Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosof*, (Pamekasan: STAIN Press,2009), hlm. 48

<sup>43</sup> Mohammad Muchlis Sholihin, *Pendidikan Akhlak T*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), hlm. 23



Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori tingkeban yang ada di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, dalam mengadakan acara tujuh bulanan (tingkeban) warga di Dusun Asampitu semata-mata hanya mensyukuri pemberian Allah terhadap calon bayi yang dilaksanakan sebelum calon bayi lahir ke dunia. Masyarakat masih berkeyakinan bahwa acara tersebut merupakan hal biasa bahkan dianggap sebagai bagian dari pada kegiatan keagamaan. Dalam acara tingkeban warga di Dusun Asampitu melakukan ikhtiar dan berdo'a agar jabang bayi yang akan lahir ke dunia selamat.

Ikhtiar ( إِيْتِيَارٌ ) secara etimologis berasal dari kata kerja dalam Bahasa Arab يُخْتَارُ - yang berarti memilih, satu akar kata dengan kata خَيْرٌ yang berarti baik. Berdasar pada asal kata tersebut, ikhtiar diartikan memilih mana yang lebih baik diantara yang ada, atau mencari hasil yang lebih baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikhtiar diartikan pilihan (pertimbangan, kehendak, pendapat, dan lainnya) bebas. Ikhtiar dimaknai sebagai usaha atau suatu yang dikerjakan seseorang. Secara terminologis ikhtiar adalah upaya yang dilakukan agar segala sesuatu yang berkenaan dengan hajat hidup bisa tercapai. Ikhtiar merupakan usaha yang ditentukan sendiri, dimana manusia berbuat sebagai pribadi dan tidak diperbudak oleh sesuatu yang lain kecuali oleh keinginan sendiri dan kecintaannya pada kebaikan. Atau, ikhtiar adalah usaha yang sungguh-sungguh dan sepenuh hati untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi. Dapat dikatakan bahwa ikhtiar adalah berusaha

dengan mengerahkan segala kemampuan untuk mendapatkan hasil dan menggapai cita-cita yang diinginkan sesuai dengan tuntunan Islam.<sup>44</sup>

Doa adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Sedangkan sikap *khusyu'* dan *tadharru'* dalam menghadapkan diri kepada-Nya merupakan hakikat pernyataan seorang hamba yang sedang mengharapkan tercapainya sesuatu yang dimohonkan. Itulah pengertian doa secara syar'i yang sebenarnya. Doa dalam pengertian pendekatan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, banyak juga dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an banyak menyebutkan pula bahwa *tadharru'* (berdoa dengan sepenuh hati) hanya akan muncul bila di sertai keikhlasan.<sup>45</sup>

Hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang shalih. Dengan *tadharru'* dapat menambah kemantapan jiwa, sehingga doa kepada Allah akan senantiasa dipanjatkan, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, dalam penderitaan maupun dalam kebahagiaan, dalam kesulitan maupun dalam kelapangan.

### **3. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkeban di Dusun Asampitu Desa Pademawu Bara Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan**

#### **a. Nilai Aqidah**

Bentuk penanaman nilai aqidah dalam tradisi Tingkeban tersebut meliputi dua aspek. Yang pertama, keyakinan terhadap rukun iman.

---

<sup>44</sup> Ibid. hlm, 26

<sup>45</sup> Ibid. hlm, 29

Kedua, keyakinan terhadap rukun islam. Dalam keyakinan rukun iman tradisi Tingkeban ini telah meyakini beberapa rukun iman karena di dalam pelaksanaannya terdapat bacaan-bacaan yang tidak menyimpang dari rukun iman seperti: pembacaan shalawat, pembacaan Al-Quran dan di tutup dengan Doa.

Melakukan tasyakuran dan berdo'a bersama agar sang calon ibu dan bayinya selamat. Dengan melakukan pembacaan ayat suci Al-Quran, dzikir dan di tutup dengan Doa. Hal tersebut sudah menandakan bahwa tradisi tersebut sudah meyakini terhadap rukun iman. Tradisi Tingkeban juga telah meyakini terhadap rukun Islam karena di dalamnya mengundang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, sehingga di dalam acara tersebut kita memohon kepadanya. Dan Nabi Muhammad SAW itu utusan Allah sehingga kita bershalawat kepadanya disamping itu juga terdapat nilai ibadah yang berupa sadaqoh.

b. Nilai Syariat

Dalam penanaman nilai syariat tersebut dapat dilihat dari Dua kategori. *Pertama*, bentuk-bentuk aturan atau tata cara beribadah kepada Allah SWT. Adapun bentuk-bentuknya sebagai berikut: Membaca surat al-fatihah, membaca Al-Quran yang menceritakan nabi Yusuf dan Siti Maryam secara lengkap. Dimana dalam pembacaan surat Yusuf dan surat Maryam di dalam pelaksanaan Tingkeban sebagian masyarakat mempercayai anak yang akan lahir ke dunia akan seperti nabi Yusuf ataupun Siti Maryam.

*Kedua*, bentuk aturan atau tata cara hubungan antara manusia dengan alam dalam pelaksanaan tradisi Tingkeban, sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat Asampitu sebagai berikut:

- 1) Calon ibu di dudukkan di halaman rumah, dengan memegang ayam, kelapa gading.
- 2) Lalu dimandikan dengan air bunga yang terdapat kembang tujuh rupa dengan menggunakan gayung yang terbuat dari kelapa dan gagangnya menggunakan pohon pacar atau pohon beringin, dimandikan secara bergantian. Di mulai dari dukun bayi, suami, ibu, mertua dan para famyli, yang di pandu oleh dukun bayi.
- 3) Setelah pemandian selesai ayam yang di pegang sang calon ibu di berikan pada dukun bayi serta 3kg beras ketan diwadahi *keseh*.

Dalam tradisi Tingkeban, masyarakat tampak memanfaatkan apa yang ada di alam, seperti dalam proses pemandiannya tersebut sudah menandakan bahwa sanya kita membutuhkan makhluk hidup lainnya atau apa yang ada di bumi ini.

#### c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak disini juga dapat dilihat dari Dua kategori. *Pertama*, bentuk hubungannya antar manusia dengan Allah. Yang ditunjukkan dengan cara: melakukan tasyakuran yang berisi tahlil bersama, dan terdapat pula pembacaan surat al-quran seperti Yasin, dzikir, dan diakhiri dengan Doa.

*Kedua*, bentuk-bentuk sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua setelah melaksanakan *Tingkeban* tentang hubungannya antara sesama manusia seperti: murah tangan atau banyak bersedekah, menjaga silaturahmi antar keluarga, kerabat dan masyarakat . tidak dengki, punya akhlak yang baik terhadap sesama.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi Tingkeban, tidak jauh beda dengan cara mendidik anak padan pendidikan prenatal(sebelum melahirkan). Menurut ahmad Tafsir, cara atau syarat mendidik anak dalam masa prenatal dibagi menjadi tujuh:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Bertekad dan berniat mendidik anak prenatal
- 3) Menghormati (keempat) orang tua
- 4) Mendoakan anak prenatal
- 5) Memberi makanan dan pakaian yang halal
- 6) Ikhlas mendidik anak prenatal, dan
- 7) Memenuhi kebutuhan istrinya.<sup>46</sup>

#### 1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

Keimana dan ketaqwaan menjadi suatu landsan pembentukan generasi qur'ani agar menjadi generasi penerus berkualitas yang dihasilkan dari pemikiran yang sah. Pertumbuhan dan perkembangan

---

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Dalam Keluarga, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 29-37

janin bukan hanya dipengaruhi oleh factor genetic, tetapi factor lingkungan juga mempengaruhi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin. Dengan demikian, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah merawat dan mendidik sejak dalam kandungan. Karena anak merupakan amanat dari Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kehendaknya dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukanlah hanya sewaktu di dunia melainkan sejak masih ada dalam kandungan ibu bahkan sampai nanti diakhirat kelak.

Untuk itulah pendidikan beribadah kepada Allah hendaknya sudah dimulai sejak dalam masa kandungan dimana di dalam keluargalah yang melakukan pendidikan kearah itu. Maka anggota keluarga terutama ibu atau perempuan yang sedang hamil hendaknya aktif beribadah dalam bentuk apapun yang dapat mendidik anak dalam kandungan. Dalam memberikan pengajaran pelaksanaan tersebut, orang tua lah yang harus mampu menjadi pelopor "*amar makruf nahi mungkar*".

## 2. Bertekad dan berniat mendidik anak prenatal

Dalam melakukan segala hal yang pertama kali harus ada niat dan tekad yang kuat, karena dengan kedua hal tersebut akan membimbing dalam melakukan hal yang kita inginkan. Disini tekad dan niat mendidik anak memang harus benar-benar kuat ditanamkan dalam hati, pikiran dan jiwa supaya tidak tanggung mendidik anak, selain itu

dengan tekad dan niat yang kuat bisa memaksimalkan semua tenaga dan upaya untuk mendidik anaknya.

### 3. Menghormati (keempat) orang tua

Dalam keluarga, peran orang tua sebagai orang terdekat sangat penting dalam mengenalkan kebiasaan baik bagi anak. Anak berinteraksi dengan orang tua tersebut diharapkan bisa menjadi kebiasaan bagi calon bayi. Selain ini memang diwajibkan bagi kita untuk menghormati kedua orang tua kita paling utama yaitu ibu kita yang telah melahirkan. Kemudian orang tua laki-laki yang telah mencari nafkah untuk kehidupan keluarga.

### 4. Mendoakan anak prenatal

Berdoa keselamatan, kebahagiaan dan kebaikan anak dimulai sejak masih dalam kandungan karena mendoakan anak itu hukumnya wajib.

### 5. Memberi makanan dan pakaian yang halal

Ibu yang sedang mengandung, dianjurkan mengonsumsi makanan yang halal, bergizi dan berprotein tinggi, dianjurkan pula untuk menghindari makanan yang haram, makanan junk food (makanan sampah), makanan instan, minuman berkafein seperti kopi, dan juga rokok (baik aktif ataupun pasif). Dan juga memakai pakaian-pakaian yang halal.

### 6. Ikhlas mendidik anak prenatal

Setiap orang tua harus ikhlas dalam mendidik anak prenatal (dalam kandungan). Yang dimaksud dengan ikhlas disini bahwa segala amal perbuatan dan usaha terutama upaya mendidik anak prenatal, dilakukan dengan niat karena Allah semata. Mendekatkan diri kepada

Allah dan ketaatan kepadanya. Karena dengan sikap tersebut ibu hamil akan mengatasi segala gangguan mental yang mungkin terjadi selama kehamilan. Nikmatilah kehamilan dengan banyak bersyukur kepada Allah.

#### 7. Memenuhi kebutuhan istrinya

Dalam masa kandungan semua kebutuhan istri harus terpenuhi, terdapat beberapa kebutuhan istri antara lain:

##### 1) Kebutuhan fisik calon ibu dan calon bayi

Seorang suami harus memperhatikan kebutuhan fisik sang calonibu dan calon bayinya agar anak yang lahir bisa lahir dengan sempurna tanpa cacat yang berarti.

##### 2) Perhatian dan kasih sayang

Dalam masa kehamilan sang calon ibu pasti membutuhkan perhatian dan kasih sayang suami. Terkadang emosi dari sang calon ibu tidak stabil, hal itu disebabkan oleh proses mengandung janin dalam Rahim. Tidak selamanya kehamilan bisa membuat sang calon ibu merasa bahagia.

##### 3) Control kesehatan ibu secara periodic (berkala)

Setiap bulan suami harus mengontrol sang calon ibu dan bayinya ke posyandu, dokter dan spesialis kandungan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesehatan dari keduanya.

##### 4) Damping saat proses persalinan berlangsung



Pada proses persalinan berlangsung merupakan detik-detik yang menegangkan. Yang mana perjuangan sang calon ibu sudah sampai pada titik inti yaitu berjuang untuk melahirkan sang calon bayi. Dalam hal ini suami harus mendampingi sang istri untuk memberikan semangat dalam menjalani masa yang sangat menyakitkan dan membutuhkan perjuangan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid. hlm, 29-37